KETIDAKSADARAN KOLEKTIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

**Lia Liestiyaningsih \*1**

**Hana Auliya Khusna 2**

**Eva Dwi Kurniawan 3**

1,2,3Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [lia.5221111124@student.uty.ac.id1](mailto:lia.5221111124@student.uty.ac.id1), hana.5221111139@student.uty.ac.id[2](about:blank), [eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)3

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ketidaksadaran kolektif tokoh utama (Sasana) dalam novel “Pasung Jiwa” karya Okky Madasari dengan pendekatan psikologi teori ketidaksadaran kolektif Carl Gustav Jung, yang melibatkan konsep-konsep arketipe seperti topeng, bayangan, anima, dan self. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkap bahwa Sasana menggunakan topeng (persona) untuk mewujudkan hal yang ia sukai yaitu bernyanyi dangdut dan bergoyang. Shadow (bayangan) dalam dirinya mencerminkan aspek-aspek ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Anima yang termanifestasikan dalam dirinya merupakan proyeksi dari unsur-unsur feminin dari dalam alam bawah sadar Sasana yang muncul dalam kehidupan nyata berupa Sasa atau Sasana yang menjelma menjadi perempuan. Terakhir, self dalam dirinya mencerminkan usahanya untuk mencapai keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran, terutama ketika Sasana bertemu dengan Cak Jek lalu bertemu dengan Masita. Proses ini adalah bagian dari perjalanan Sasana dalam mencapai keseimbangan dan stabilitas dalam dirinya.*

***Kata kunci****: Anima; Arketipe; Bayangan; Carl Gustav Jung; Diri; Topeng.*

***Abstract***

*The study aims to analyze the structure of the collective unconscious of the main character (Sasana) in the novel "Pasung Jiwa" by Okky Madasari using the psychological approach of Carl Gustav Jung's collective unconscious theory, which involves concepts of archetypes such as persona, shadow, anima, and self. The method applied in this study is a descriptive qualitative method. Data collection was carried out through note-taking techniques and literature studies. The results of the study revealed that Sasana uses a persona (charm) to realize what he likes, which is singing dangdut and dancing. His shadow (shadow) reflects the aspects of personal unconscious and collective unconscious. The anima manifested in him is a projection of feminine elements from within Sasana's subconscious that appear in real life in the form of Sasa or Sasana who transforms into a woman. Finally, his self reflects his efforts to achieve a balance between consciousness and unconsciousness, especially when Sasana meets Cak Jek and then meets Masita. This process is part of Sasana's journey to achieve balance and stability within himself.*

***Keywords****:**Anima; Archetypes; Carl Gustav Jung; persona; shadow*

**PENDAHULUAN**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam kategori fiksi. Karya tulis panjang yang indah dan penuh inspirasi. Menggambarkan cerita imajinatif atau khayalan yang dibuat oleh pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018:2) menyatakan bahwa fiksi adalah karya sastra yang tidak berdasarkan kenyataan, tetapi menawarkan berbagai permasalahan yang dialami manusia. Pengarang merefleksikan permasalahan tersebut dengan sungguh-sungguh, kemudian mengungkapkannya kembali melalui fiksi sesuai dengan sudut pandangnya. Sehingga karya novel fiksi sering kali mengambil latar belakang dari kehidupan sehari-hari. Masalah sosial, percintaan, keluarga, pelanggaran norma menjadi permasalah utama yang diambil pengarang dalam menghidupkan cerita novel.

Pengarang Okky Madasari melalui karya novel Pasung Jiwa, menghadirkan permasalahan-permasalah sosial yang harus dihadapi oleh tokoh utama, Sasana. Nurgiyantoro (2018:3) menjelaskan bahwa cerita fiksi novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia saat berinteraksi dengan lingkungan dan sesama, berinteraksi dengan diri sendiri, dan berinteraksi dengan Tuhan. Tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari yang bernama Sasana mengalami berbagai masalah kehidupan mulai dari masalah keluarga, sekolah, dan norma sosial yang dianggap mengekangnya, membatasi ruang geraknya. Sedari kecil Sasana mendapatkan pola asuh otoriter. Sasana harus menuruti perkataan orang tuanya seperti harus bermain piano, larangan mendengarkan musik dangdut. Saat menginjak bangku SMA sasana harus bersekolah di SMA khusus laki-laki, yang membuatnya mendapat bullying dari kakak kelasnya. Ketika masuk bangku kuliah, Sasana berkuliah di malang meninggalkan keluarganya, dan di malang itu sasana mendapat kebebasan yang tidak didapatkan saat di rumahnya. Sasana bertemu dengan teman sefrekuensi yang mengakibatkan Sasana menjadi penyanyi dangdut (biduan), putus kuliah, dan berpenampilan menyerupai perempuan.

Sasana yang digambarkan oleh pengarang sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang berbeda dari laki-laki biasanya. Di mana Sasana memiliki kepribadian feminisme yang lebih menonjol daripada sisi maskulinnya sehingga Sasana lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Seperti pada halnya nama panggilan, ia mengubahnya dari Sasana menjadi Sasa, selain itu pada gaya berpakaian dan juga berdandannya juga menyerupai perempuan. Sasana menyukai benda-benda yang dimiliki oleh adik perempuannya. Sasana memutuskan menjadi penyanyi dangdut (biduan) Sasa, bergoyang dengan lihai dan lincah bahkan goyanganya dapat menandingi goyangan Perempuan.

Dari perilaku-perilaku yang ditampilkan tokoh utama Sasana tersebut terlihat perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang atau lebih dikenal dengan sebutan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, baik dari segi moralitas maupun etika. Norma-norma sosial tersebut dapat berasal dari agama, kepercayaan, tradisi, atau hukum (Hisyam, 2021:2). Perilaku yang melanggar norma sosial atau berperilaku tidak wajar, berperilaku tidak seperti pada umumnya. Sasana yang berperilaku layaknya seperti perempuan, menonjolkan sisi feminimnya, mengenakan pakaian perempuan seperti rok mini, suaranya diubah ke melengking, merias diri yang berlebihan, mengenakan bedak dan lipstik. Perilaku tersebut menyimpang dikarenakan Sasana itu laki-laki bukan perempuan. Laki-laki pada umumnya berperilaku maskulin, berpenampilan layaknya laki-laki, mengenakan celana, suara yang ngebas, dan tidak merias diri.

Dari tokoh utama bernama Sasana inilah kita diperlihatkan bagaimana sisi lain dari seorang laki laki pada umumnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ketidaksadaran kolektif tokoh utama bernama Sasana melalui teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Jung meyakini bahwa setiap diri kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur. Gambaran-gambaran yang diturunkan merupakan sesuatu yang disebut Jung sebagai Ketidaksadaran kolektif (Feist, Feist, & Roberts, 2017:108). Ketidaksadaran kolektif adalah suatu reaksi kemanusiaan yang khas semenjak dahulu yang digunakan manusia untuk menghadapi kondisi ketakutan, berbahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya (Suryabrata, dalam Rokhmansyah & Asmarani, 2018). Ketidaksadaran kolektif tidak merujuk pada ide yang diturunkan, tetapi lebih pada kecenderungan kuat manusia untuk bereaksi dengan cara tertentu pada saat pengalaman mereka menstimulasikan kecenderungan turunan secara biologis (Feist, Feist, dan Roberts, 2017:115). Ketidaksadaran kolektif bersifat bawaan dari nenek leluhur yang diturunkan kepada generasi selanjutnya yang mendorong manusia untuk bereaksi. Ketidaksadaran kolektif melahirkan yang namanya arketipe. Arketipe termasuk dalam kategori kognitif yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Arketipe dalam diri individu mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, berpikir, merasakan, sampai berperilaku (Virnindyta, 2021). Bentuk dari arketipe yaitu pesona (topeng), shadow (bayangan), anima dan animus, dan self (diri).

Bentuk-bentuk arketipe persona (topeng), shadow (bayangan), anima dan animus, dan self (diri) ini masuk pada ketidaksadaran kolektif. Arketipe persona (topeng) adalah sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada dunia. Feist, Feist, dan Roberts (2017:117) menyatakan bahwa sisi kepribadian yang ditunjukan orang kepada dunia adalah persona. Virnindyta (2021) menyatakan bahwa persona memperlihatkan kepribadian, karakter atau kesan yang ingin ditampilkan di depan publik, walaupun bukan dirinya yang sebenarnya. Arkitep shadow (bayangan) adalah kepribadian dari seseorang yang memperlihatkan sisi negatif atau sisi jahatnya. Noviandini & Mubarok (2021:49) menyatakan bahwa shadow merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam Shadow. Arketipe anima dan animus yaitu menyatakan bahwa manusia memiliki sisi feminim sekaligus memiliki sisi maskulin. Jung percaya bahwa pria dan wanita memiliki unsur dan jenis seks yang lain dari dirinya sendiri. pria memiliki aspek feminisme dalam dirinya, sedangkan wanita memiliki aspek maskulin (Juidah, Sultoni, & Bahri, 2022:82). Arketipe Self (diri) adalah keseluruhan kepribadian dari diri sendiri. Mangudis (2021:11) menyatakan bahwa arketipe diri sebagai gabungan dari semua arketipe yang ada. Manusia yang sudah memiliki arketip diri ini diyakini bahwa ia sedang meraih kesempurnaan untuk dirinya.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menganalisis sebuah karya sastra novel menggunakan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Salah satunya penelitian yang berjudul Arketipe Tokoh Valiandra Dalam Novel *Misteri Terakhir* Karya S. Mara Gd. (Kajian Psikologi Sastra) karya Koeswulandari Noviandini dan Zaky Mubarok yang diterbitkan tahun 2021 yang melakukan pendekatan mengunakan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan psikologi tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir karya S. Mara Gd dengan mengkaji kepribadian tokoh Valiandra menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung, yaitu teori Arketipe yang meliputi Topeng, Shadow, Anima, Animus, serta Self. Menggunakan metode deskriptif kualitatif (Noviandini & Mubarok, 2021:44). Hasil penelitian ini yaitu Topeng (persona) dalam diri tokoh Valiandra digunakan untuk membantu Valiandra menutupi perasaan yang sesungguhnya dengan orang-orang di sekelilingnya. Shadow (Bayangan) dalam diri Valiandra terjadi pada taraf ketidaksadaran personal dan ketaksadaran kolektif. Kemudian, Anima dalam diri Valiandra yang dimunculkan oleh tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi feminim dalam dirinya yang muncul di kehidupan nyata. Animus yang dimunculkan tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dalam alam bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi maskulin dalam dirinya. Terakhir, Self dalam diri Valiandra merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaraan. Self terlihat saat Valiandra mencoba untuk menjadi diri yang lebih baik. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Valiandra untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya (Noviandini & Mubarok, 2021:44).

Selain itu juga terdapat penelitian berjudul Struktur Ketaksadaran Kolektif Tokoh Utama Dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra karya Alfian Rokhmansyah dan Ratna Asmarani yang diterbitkan pada tahun 2018 yang melakukan analisis tokoh utama dengan pendekatan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Penelitian ini bertujuan mengungkap struktur ketaksadaran kolektif tokoh utama (Rei) dalam novel The Sweet Sins karya Rangga Wirianto Putra menggunakan teori kepribadian Jung, yaitu konsep struktur ketaksadaran kolektif dalam jiwa manusia yang meliputi persona, anima-animus, shadow, dan self. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, tokoh Rei menggunakan persona sebagai cara untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Kedua, shadow dalam diri Rei merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku. Ketiga, tokoh Rei memproyeksikan anima dalam dirinya bukan kepada perempuan tetapi pada sesama laki-laki. Keempat, self dalam diri Rei ditunjukkan dalam bentuk perjuangan untuk mencapai keseimbangan taraf kesadaran dan ketaksadaran saat berpisah dengan pasangannya. Struktur ketaksadaran tokoh Rei memengaruhi konflik yang terjadi dalam dirinya maupun dengan tokoh yang lain (Rokhmansyah & Asmarani, 2018:215)

Belum ditemukan penelitian terdahulu yang mengangkat novel *Pasung Jiwa* karya Okky untuk dianalisis struktur ketidaksadaran kolektifnya menggunakan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan gambaran dan masukan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel tersebut menggambarkan tokoh utama yang penuh problematika sehingga peneliti ingin menganalisis struktur kepribadian tokoh utama bernama Sasana tersebut menggunakan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung. Mengungkap struktur ketidaksadaran kolektif yang meliputi persona (topeng); anima dan animus; shadow (bayang-bayang); dan diri (self).

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra menurut Semi (1984:46) adalah pendekatan penelaah sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan membaca cermat seluruh isi novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, mencatat poin-poin penting, dan membuat kutipan dari setiap peristiwa yang dialami tokoh utama. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan mencermati peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama lalu menghubungkannya dengan teori ketidaksadaran kolektif dari Carl Gustav Jung yang mencakup persona (topeng), anima dan animus, shadow (bayang-bayang), dan diri (self). Sumber data dari jurnal ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, jurnal-jurnal terdahulu yang sudah diterbitkan, serta buku yang relevan dengan topik yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jung meyakini bahwa diri kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur. Gambaran-gambaran yang diturunkan merupakan sesuatu yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif (Feist, Feist, dan Roberts, 2017, hlm.108). Bentuk dari ketidaksadaran kolektif ini yaitu berupa arketipe yang meliputi persona (topeng), shadow (bayang-bayang), anima, dan diri (self).

**Persona (topeng)**

Sisi kepribadian yang ditunjukkan kepada dunia disebut persona (Feist, Feist, dan Roberts, 2017:117). Arketipe persona dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada masyarakat luas. Sesuatu yang ingin diperlihatkan tokoh Sasana yaitu ingin menunjukan kepiawaiannya dalam bernyanyi dangdut, bergoyang, dan mengekspresikan sisi feminimnya. Topeng membantu Sasana untuk mewujudkan hal yang ia sukai yaitu bernyanyi dangdut dan bergoyang. Topeng dalam diri Sasana berkaitan dengan perilaku penyimpangan sosial berupa laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan. Topeng atau persona digunakan Sasana dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya dan digunakan untuk mewujudkan mimpinya menjadi biduan yang terkenal dan untuk memenuhi ekspektasi temannya yaitu Cak Jek.

*“”Kita sudah lama ngamen bareng. Aku tahu kamu punya bakat untuk tampil seperti ini,” katanya. Ia membeberkan dengan detail semua rencananya. Katanya ia membeli sepatu dan baju¬-baju itu untukku. Untuk penampilanku. ”Orang yang bisa nyanyi sambil joget itu memang banyak. Tapi kita harus beda. Harus istimewa,” jelasnya. Cak Jek lalu menyodorkan sepatu dan baju¬-baju itu padaku. ”Sono coba dulu...!” Aku menerima barang¬-barang itu.” (Pasung Jiwa,2015: 53)*

Cak Jek adalah teman Sasana di Malang. Teman yang memperkenalkan Sasana pada nyanyian dangdut dan sekarang menjadi teman ngamennya. Cak jek yang sudah cukup mengenal Sasanan ini melihat persona dan potensi yang ada pada diri Sasana. Persona Sasana mencirikan gambaran diri yang diinginkan atau diharapkan oleh Cak Jek yaitu menjadi bintang dangdut terkemuka di Malang dengan meminta Sasana mengenakan pakaian dan sepatu perempuan. Cak Jek percaya bahwa Sasana memiliki bakat untuk tampil mengenakan pakaian perempuan tersebut di atas panggung sebagai penyanyi atau biduan dangdut. Maka dari itu Cak Jek membelikan sepatu dan pakaian perempuan untuk Sasana. Sasana pun menerima barang-barang tersebut dan mengenakannya. Sasana mau mengenakannya selain karena permintaan dari Cak Jek agar jadi penyanyi dangdut profesional juga karena dirinya ingin mengenakannyan dari dulu. Dari hal tersebut terlihat bahwa persona yang ingin ditampilkan Sasana yaitu mengenakan pakain perempuan agar menjadi profesional, untuk memenuhi permintaan Cak Jek, dan untuk menyenangkan dirinya sendiri.

*“Dengan sepatu dan baju seperti ini, tentu goyanganku lebih bergairah daripada kalau aku hanya pakai sandal jepit dan celana kolor. Aku bergoyang memutari warung. Mendekati setiap orang. Ingin menyapa sekaligus berkata, ”Ini lho aku.”” (Pasung Jiwa, 2015:57).*

Sasana menunjukan dirinya dengan tampilan yang berbeda dari sebelumnya. Kini Sasana tampil dengan memakai sepatu dan baju perempuan saat ngamen di warung dan hal tersebut membuat goyangannya semakin bergaira daripada dulu yang ngamen hanya mengenakan sandal jepit dan celana kolor. Sasana bergoyang memutari warung tersebut sekaligus mendekati setiap orang di sana. Sasana mendekati orang-orang yang ada di warung tersebut karena ingin menunjukan bahwa ini dirinya. Menunjukan siapa dirinya kepada orang-orang yang ada di warung tersebut membuktikan adanya pesona dalam diri Sasana. Sisi kepribadian yang ingin ditampilkan kepada masyarakat luas. Selain tampilan yang ingin Sasana perlihatkan kepada publik, Sasana juga ingin memperdengarkan keindahan suaranya.

*““Mari goyaaaang,” teriakku saat memasuki kerumunan. Suaraku kecil dan melengking, bukan lagi suara Sasana tapi suara Sasa. Teriakanku langsung mengundang perhatian. Semua orang memandang ke arahku. Tak menunggu lama, aku langsung menyanyikan sebuah lagu sambil menggoyangkan tubuhku.” (Pasung Jiwa, 2015:124)*

Ketika Sasana berteriak "Mari goyaaaang" dengan suara yang diubahnya menjadi suara khas perempuan yang kecil dan melengking. Bukan suara Sasana lagi yang khas dengan suara laki-laki yang berat. Munculnya suara yang berbeda mencerminkan ekspresi diri yang lebih bebas atau spontan. Perubahan suara dari suara laki-laki ke suara perempuan dianggap sebagai persona yang ingin diperlihatkan Sasana kepada orang lain. Perubahan suara dari suara laki-laki menjadi suara perempuan bisa diartikan sebagai perubahan identitas atau karakter yang ingin ditunjukkan oleh Sasana. Dengan suaranya itu Sasana mendapatkan perhatian semua orang, semua orang memandang ke arahnya. Sasana pun langsung menyanyikan lagu dengan suara khas perempuan ditambah dengan dirinya yang bergoyang, melenggak-lenggokan tubuhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kutipan diatas menunjukkan persona Sasana berupa suara dan goyangan tubuhnya yang ingin diperlihatkan kepada orang-orang. Bahkan Sasana rela menaiki podium hanya agar dirinya dapat didengar dan dilihat banyak orang.

*“Pada satu titik, aku tak mau hanya jadi penonton dan pengekor. Aku naik ke tempat yang biasa dipakai orang untuk pidato. Aku menyanyi, aku bergoyang. Itulah suaraku, itulah teriakan ku. Air mataku berdesakan saat gemuruh tepuk tangan terdengar. Aku merasa begitu berarti.” (Paung Jiwa, 2015: 243)*

Sasana menaiki sebuah podium atau tempat yang dipakai untuk berpidato, agar Sasana dapat disaksikan banyak orang dan tidak hanya jadi penonton atau pengekor saja. Di podium tersebut Sasana kembali menyuarakan suaranya dengan bernyanyi dan bergoyang. Dari suara nyanyian dan teriakan itulah dijadikan Sasana untuk mengekspresikan dirinya. Sasana mendapat beribu tepuk tangan dari penontonnya, sampai – sampai Sasana menangis. Hal yang dilakukan Sasana tersebut membuatnya merasa berarti karena mendapat apresiasi dari penonton yang luar biasa. Maka pesona dalam diri Sasana yang berupa teriakan, goyangan, dan nyanyian selain ingin ditampilkan kepada publik tetapi juga untuk mengekspresikan keinginannya. Keinginan Sasana untuk menjadi artis Ibukota.

*“Ibu memilihkan kostum warna emas untuk pentas ku malam ini. Bentuknya celana panjang ketat berumbai dengan atasan tanpa lengan yang penuh kerlap-kerlip. Dengan baju seperti itu, aku akan lebih mudah bergoyang. Setiap gerakanku akan menghasilkan lekuk-lekuk maksimal dan penonton akan merasakan kepuasan total. Untuk pentas kali ini, aku sudah latihan berhari-hari. Aku tak mau terlihat masih sama seperti saat orang­-orang melihatku ngamen di jalanan. Semua yang kulakukan harus tampak luar biasa. Inilah yang membedakan Sasa yang sudah jadi artis Ibukota dengan Sasa si pengamen jalanan.” (Paung Jiwa, 2015: 290)*

Sasana atau Sasa yang awalnya ngamen di jalanan bersama Cak Jek dan sekarang sudah menjadi artis Ibukota. Maka dari itu saat ada undangan pentas, Sasana berlatih setiap hari karena

Sasana tidak ingin pentas kali ini biasa saja atau seperti ngamen di jalan bersama Cak Jek. Sasana yang sekarang sudah tidak bersama Cak Jek lagi, tetapi sekarang Sasana didampingi Ibunya. Ibunya membantu apa saja yang dibutuhkan Sasana untuk manggung terutama dalam hal pakaian yang akan dikenakannya. Ibu Sasana memilihkan pakaian untuk manggung atau pentas kali ini berwarna emas dengan celana panjang ketat berumbai dan atasan tanpa lengan yang dipenuhi kerlap-kerlip yang dianggap cocok untuk dikenakan dan memudahkan untuk bergoyang di pentas tersebut. Dengan latihan setiap hari dan pakaian manggung yang sudah dipilihkan ibunya, Sasana berharap dapat menampilkan nyanyian yang bagus dan goyangan maksimal yang dapat memuaskan penonton. Hal tersebut mencerminkan pesona Sasana yang ingin ditampilkan ke pada para penonton berupa nyanyian dan goyangan.

**Shadow (Bayangan)**

Bayangan pada diri manusia menampilkan sisi negatif atau gelap dari dirinya. Shadow atau bayangan mempunyai dua aspek utama, yaitu aspek yang berhubungan dengan taraf ketaksadaran pribadi dan taraf ketaksadaran kolektif. Dalam ketaksadaran pribadi, shadow merupakan kumpulan pengalaman yang ditolak seseorang atas dasar moral atau estetis. Dalam taraf ketidaksadaran kolektif, shadow merupakan bentuk personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Shadow muncul dalam berbagai bentuk, seperti kelakuan yang buruk, keinginan untuk mencelakai orang, dan sebagainya. Dorongan-dorongan itu tidak dapat shadow dikontrol karena bekerja secara independen dalam taraf ketidaksadaran. Shadow dapat muncul pada taraf kesadaran, misalnya dalam bentuk kemarahan (Sebatu, 1994, hlm. 9—10 dalam Rokhmansyah & Asmarani, 2018:217–218).

Dalam diri Sasana, bayangan muncul dalam taraf ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Taraf ketidaksadaran pribadi pada Sasana muncul dalam bentuk penolakan terhadap moral. Bentuk penolakan tersebut terlihat dari penolakan terhadap tubuhnya sendiri yang mengakibatkan sasana mengalami penyimpangan sosial. Terjadinya penyimpangan sosial dikarenakan perilaku Sasana tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku. Sedangkan pada taraf ketidaksadaran kolektif muncul dalam bentuk kemarahan dan perlawanan.

Bayangan Sasana pada taraf ketidaksadaran pribadi muncul dalam bentuk penyimpangan sosial karena perilakunya yang menentang moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Sasana yang terlahir sebagai seorang laki-laki tidak menyukai tubuhnya sendiri. Sasana lebih menyukai kepribadian dan bentuk tubuh dari seorang perempuan sehingga dia menjelma menjadi seorang perempuan bernama Sasa.

*“Mengubah suara, mengubah rambut dan muka. Mengubah semuanya. Tapi tidak jiwaku. Jiwa ini tetap utuh dan sama. Hanya disembunyikan rapat agar tak ada seorang pun melihat.” (Paung Jiwa, 2015: 101)*

Dari kutipan teks tersebut terlihat bayangan perilaku yang menyimpang dari tokoh Sasana. Dimana Sasana melakukan transformasi dari seorang laki-laki menjadi layaknya perempuan. Dari yang awalnya bernama Sasana diubahnya menjadi Sasa. Sasana mengubah suara menjadi melengking atau menyerupai suara perempuan. Mengubah gaya rambutnya yang dibiarkan memanjang layaknya seorang perempuan. Mengubah mukanya dengan berias dan berdandan sehingga tampilannya berubah menjadi seperti perempua. Sasana merubah penampilan dan perilakunya tersebut menjadi seperti perempuan walaupun tidak dengan jati dirinya sebagai seorang laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa bayangan pada Sasana muncul sebagai bentuk dari penolakan terhadap tubuhnya sendiri sehingga mengakibatkan Sasana ini melakukan penyimpangan sosial atas dasar melanggar moral dan norma.

*“Sasa kini tak hanya hadir saat aku menyanyi, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.” (Paung Jiwa, 2015: 80)*

Penyimpangan sosial yang dilakukan Sasana semakin menjadi-jadi. Sasana yang awalnya menjadi Sasa, mengenakan pakaian perempuan dan berdandan layaknya perempuan hanya saat ngamen atau manggung saja. Namun sekarang, Sasana sudah berani menampakan diri sebagai Sasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari Sasana juga mengenakan pakaian perempuan dan berdandan layaknya perempuan. Hal ini menunjukan kelakuan buruk, penyimpangan sosial, melanggar norma sosial. Sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat bahwa laki-laki itu mengenakan pakaian laki-laki dan tidak berdandan layaknya perempuan. Perbuatan tersebut masuk dalam ketidaksadaran kolektif yang ada pada diri Sasana.

Pada taraf kesadaran kolektif, bayangan pada diri Sasana muncul dalam bentuk kemarahan dan perlawanan. Sasana marah ketika dirinya mengalami pelecehan seksual. Selain marah Sasana juga melakukan perlawanan terhadap pelaku pelecehan tersebut. Perbuatan marah dan perlawanan tersebut dilakukan Sasana secara sadar. Sasana melakukan hal tersebut atas dasar kemauannya sendiri dan ketidakterimaan terhadap perbuatan yang menyakiti dirinya.

*“Bau minuman keras menyengat ketika laki-laki itu mendekat. Mereka semua sedang mabuk. Remasan yang begitu cepat. Meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan. Pikiranku tak mampu segera menerjemahkan apa yang kurasakan. Selama beberapa saat aku hanya bengong, tak bereaksi apa­apa. Tapi kemudian ketika tangan itu kembali meremas tonjolan dadaku, tangan-tanganku tak lagi bisa dikendalikan. Dengan cepat pukulanku mengenai wajah laki­laki itu. Lalu berlanjut dengan kaki­-kakiku yang menendang dada dan kemaluannya. Aku terus bergerak, kembali memukul dan menendang.” (Paung Jiwa, 2015: 61)*

Sasana ketika sedang ngamen yang berpenampilan layaknya penyanyi atau biduan perempuan, tiba-tiba saja ada laki-laki yang sedang mabuk mendekatinya. Laki-laki tersebut langsung melakukan pelecehan seksual dengan meremas tonjolan dada Sasana. Perbuatan tersebut membuat Sasana hanya diam tetapi ketika perbuatan itu dilakukan lagi Sasana langsung dengan cepat memukul wajah laki-laki tersebut. Sasana lalu menendang dada dan kemaluan laki-laki tersebut dengan kakinya. Sasana terus memukul dan menendang laki-laki tersebut Sasana marah dan melakukan perlawanan karena ketidak terimanya dirinya dilecehkan. Perbuatan tersebut dilakukan Sasana secara sadar untuk membela dirinya sendiri

**Anima**

Seperti Freud, Jung juga meyakini bahwa semua manusia secara psikologis bersifat biseksual dan memiliki sisi feminin. Sisi feminim seorang pria terbentuk dalam ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran (Feist, Feist, & Roberts, 2017:118). Sisi feminim atau sisi kewanitaan pada diri Sasana lebih menonjol daripada sisi maskulinnya. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan pada tokoh Sasana. Anima yang termanifestasikan dalam diri Sasana merupakan proyeksi dari unsur-unsur feminin dari dalam alam bawah sadar Sasana yang muncul dalam kehidupan nyata berupa Sasa atau Sasana yang menjelma menjadi perempuan. Anima dari tokoh Sasana terlihat dari tingkah lakunya seperti memakai rok mini, pakai-pakaian seksi, menggunakan polesan di area wajah. Sasana memiliki perilaku ingin menguasai dirinya menjadi seorang perempuan. Jati diri Sasana sebagai seorang laki-laki diubahnya menjadi seorang Perempuan yang bernama Sasa. Sejak kecil menyukai barang-barang yang biasa dipakai oleh perempuan.

*“Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu persatu isi plastik itu: sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waaah... benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa.” (Paung Jiwa, 2015: 52)*

Seperti pada kutipan di atas, sisi feminism atau anima pada diri Sasana telah terlihat semenjak kecil yang terbentuk dari ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran sampai sekarang. Dimana Sasana sejak kecil menginginkan benda-benda yang digunakan oleh perempuan seperti yang digunakan oleh adik perempuannya. Kemudian pada kutipan diatas juga terlihat anima itu menetap di kesadarannya sampai sekarang terbukti dengan Sasana terkejut dan takjub dengan barang -barang yang di keluarkan oleh teman laki-lakinya, Cak Jek. Barang-barang yang dikeluarkan itu barang yang biasanya dimiliki oleh perempuan berupa sepatu merah berhak tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus berwarna-warni. Melihat barang itu membuat Sasana teringat dengan masa kecilnya yang menginginkan barang-barang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sisi anima pada diri Sasana itu menyukai menyukai benda atau barang yang biasa digunakan oleh perempuan semenjak kecil sampai sekarang.

*“Aku pun selalu mau tertawa setiap dia mengucapkan kata profesional.Dasar mata duitan! Kalau aku kan melakukan apa-apa hanya agar hati senang. Menyanyi, bergoyang, bahkan kalau perlu dandan aku lakukan asalkan bisa bikin hati senang. Bonusnya ya dapat uang. Aku mau pakai baju-baju ini juga karena sejak dulu aku suka, nggak ada urusan dengan profesional-profesionalan,” (Pasung Jiwa, 2015: 54)*

Sekarang pun Sasana mengenakan barang-barang perempuan atau baju perempuan yang tadi diperlihatkan oleh Cak Jek. Awalnya Sasana mengenakan baju perempuan tersebut karena perintah dari Cak Jek agar dapat menjadi profesional atau terkenal menjadi penyanyi dangdut atau biduan. Namun, ternyata Sasana mau mengenakan baju perempuan itu karena Sasana menyukai barang itu, Sasana juga menginginkannya bahkan semenjak kecil (dulu) sudah berkeinginan mengenakan baju tersebut. Sekarang Sasana diberikan kesempatan untuk mengenakan baju tersebut yang membuat Sasana menjadi senang. Sasana dengan senang hati mengenakan baju perempuan tersebut, bernyanyi, bergoyang hanya untuk menyenangkan hatinya. Bukan untuk menuruti perkataan Cak Jek, bukan untuk menjadi penyanyi dangdut (biduan). Hal tersebut membuktikan bahwa sisi anima pada diri Sasana itu berada pada alam kesadaran, di mana Sasana mengenakan baju perempuan atas dasaar maunya sendiri bukan paksaan dari orang lain. Di sisi lain sisi anima pada diri Sasana juga mengalami peningkatan, yang awalnya hanya berupa keinginan sekarang yang diinginkan dilakukan oleh Sasana yaitu mengenakan pakaian perempuan.

*“Tak penting lah bagaimana orang memanggilku. Karena aku tetaplah aku. Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah.” (Paung Jiwa, 2015: 56)*

Sisi anima di dalam diri Sasana semakin menonjol daripada sisi animusnya. Hal ini terlihat Sasana yang telah merubah penampilannya yang awalnya mengenakan pakain laki-laki sekarang mengenakan pakaian perempuan ditambah riasan wajahnya yang membuatnya tampil cantik layaknya perempuan bukan laki-laki lagi. Selain itu, Sasana juga telah merubah namanya menjadi Sasa. Nama Sasa ini identik dengan perempuan (anima), bukan nama seorang laki laki. Sasana (Sasa) telah berubah menjadi seorang biduan Sasa yang berpenampilan cantik dan menawan dengan mengenakan sepatu merah dan rok mini.

**Diri (Self)**

Arketip keempat adalah self yang merupakan arketipe yang sangat penting dan tujuan setiap manusia dalam hidup adalah untuk menyadari atau menemukan self dalam diri mereka. Self merupakan arketipe yang mewakili tabiat ideal dan spiritual manusia baik laki-laki maupun perempuan (Rokhmansyah & Asmarani, 2018:218). Setiap manusia pasti memiliki self yang mewakili sifat kepribadiannya dan menentukan tujuan hidupnya. Jung meyakini bahwa setiap orang memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan, yang diwarisi. Ia menyebut di posisi bawaan ini sebagai diri (self) (Feist, Feist, dan Roberts, 2017:115).

Perjalanan dan tantangan yang dihadapi Sasana dari awal hingga akhir adalah manifestasi dari usahanya dalam mencapai keseluruhan kepribadiannya dan mencapai keseimbangan yang diinginkannya. Proses perjalanan itu sendiri diawali dengan Sasana bertemu dan berinteraksi dengan para tokoh. Permasalahan hidup yang harus dihadapinya. Keyakinan Sasana tentang dirinya sendiri. Hal tersebut secara perlahan membuat Sasana dapat menemukan dirinya sendiri dan dapat menemukan arah hidupnya.

*“Sasa hanya membebaskan tubuhku. Tapi tidak pikiranku,” jawabku. “Saat menjadi Sasa, justru ketakutan itu bertambah besar. Aku takut menyakiti ibuku, ayahku, juga adikku. Aku takut menjadi orang yang tak berguna. Aku takut dianggap gila.” (Paung Jiwa, 2015: 144)*

Self merupakan arketipe yang mewakili tabiat ideal dan keyakinan diri Sasana. Keyakinan Sasana mengenai dirinya sendiri yang penuh akan ketakutan ketika dirinya menjadi Sasa. Sasana menganggap dirinya yang menjadi Sasa ternyata itu membuatnya semakin takut. Menjadi Sasa hanya dapat membebaskan tubuhnya sendiri tetapi tidak dengan pikiran-pikiran yang masih mengganggunya. Pikiran takut akan pandangan orang-orang disekitarnya . Sasana merasa takut melukai ibu, ayah, serta adiknya ketika dirinya berubah menjadi Sasa. Sasana takut menjadi tak berguna karena apa yang ia lakukan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Sasana takut dirinya dianggap gila oleh masyarakat.

“Kesadaranku yang menentukan apa yang aku ingat dan aku pikirkan. Aku tuan atas tubuhku. Aku majikan atas pikiranku.” (Paung Jiwa, 2015: 227)

Pikiran dan pandangan Sasana mengenai dirinya sendiri menyadarkannya pada alam kesadaran. Sasana menyadari bahwa kesadarannya yang dapat menentukan apa yang dia inginkan dan dia pikirkan. Sasana menyadari bahwa dirinya (self) merupakan pemegang kekuasaan atas tubuhnya sendiri. Sasana menyadari dirinya (self) yang menjadi pusat pengendali dari apa-apa yang ia lakukan baik tindakan maupun pikirannya sendiri. Menyadari tentang dirinya sendiri (self) ini merupakan arketipe yang sangat penting dan tujuan setiap manusia dalam hidup, termasuk Sasana ini. Ini merupakan proses penting yang telah dilakukan Sasana untuk menemukan dirinya sendiri.

*“Pertemuanku dengan Cak Jek membuatku menemukan jalan yang selama ini ku cari-cari. Aku ingin bisa menyanyi dan bergoyang sesuka hati. Itu masa-masa ketika aku bisa membebaskan tubuhku.” (*Paung Jiwa, 2015: *232)*

Self pada diri Sasana menuntunnya menemukan jati dirinya dan tujuan hidupnya. Menemukan jati diri dan tujuan hidup ini di dapat dari proses interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Seperti pada kutipan di atas, proses sasana menemukan arah jalannya dimulai dengan dirinya bertemu dengan Cak Jek yang akhirnya mereka menjadi berteman. Melalui Cak Jek, Sasana menemukan tujuan yang dari dulu sangat ia inginkan yaitu bernyanyi dan bergoyang dengan sesuka hatinya. Bersama Cak Jek , Sasana juga dapat membebaskan tubuhnya untuk melakukan apapun yang tubuhnya inginkan seperti bernyanyi dan bergoyang.

*“Sekali lagi aku berutang pada Masita. Pertemuan dengannya membuat banyak hal dalam diriku yang terbuka. Masita mengajariku kebebasan. Masita mengajariku keberanian. Bukankah hanya kebebasan dan keberanian yang membuat seseorang bisa berpikir dengan benar.” (Paung Jiwa, 2015:232)*

Selain bertemu dengan Cak Jek, Sasana juga bertemu dengan Masita. Maista adalah perawat di rumah sakit jiwa yang menangani Sasana. Hubungan antara masita dengan Sasana tidak hanya hubungan antara perawat dengan pasien. Mereka di rumah sakit jiwa telah menjalin hubungan pertemanan bahkan layaknya sahabat. Pertemanan dengan Masita mengajarkan Sasana akan banyak hal. Membuka pandangan tentang hidupnya. Masita tidak hanya mengajarkan kebebasan dan keberanian saja. Namun Masita juga mengajarkan tentang keberanian. Membuat Sasana berani untuk melangkah, mengambil arahnya sendiri, dan bertindak. Pertemuan dengan marita membuatnya melangkah menuju perubahan, masuk dalam proses penemuan diri (self).

*“Goyanganku kini adalah Sasa dan Sasana yang tak malu menampakkan diri. Goyanganku menyingkap semua selubung yang membatasiku. Goyanganku adalah perayaan atas setiap titik tubuhku.”(pasung Jiwa, 2015:233)*

Perubahan yang dilakukan Sasana setelah bertemu dengan masita yaitu kepercayaan dirinya dalam bentuk keberanian. Keberaniannya yang terlihat dari goyangan yang Sasana buat sendiri. Goyangan yang menunjukan dirinya sebagai Sasana maupun dirinya sebagai Sasa. Goyangan yang dijadikan sebagai bentuk perayaan atas semua bagian tubuhnya. Sasana berani menampilkan goyangan tanpa ada rasa malu. Goyangan tersebut mencerminkan diri (self) Sasana. Goyangan itu dijadikan dirinya sebagai tabiat idealnya Sasana. Dengan bergoyang, bernyanyi dangdut dan berdandan layaknya perempuan itulah yang dilakukan Sasana untuk mencapai keseimbangan yang diinginkannya.

**KESIMPULAN**

Struktur ketidaksadaran kolektif dalam diri Sasana dapat dilihat dari arketipe topeng, arketipe bayangan, arketip anima, arketip self. Topeng dalam kepribadian Sasana membantu untuk mewujudkan hal yang ia sukai yaitu bernyanyi dangdut dan bergoyang. Sementara itu, bayangan dalam diri Sasana muncul dalam bentuk penyimpangan sosial karena perilakunya yang menentang moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian, anima dalam diri Sasana termanifestasikan dalam dirinya yang nampak dari unsur-unsur feminin dari dalam alam bawah sadar Sasana yang muncul dalam kehidupan nyata berupa Sasa atau Sasana yang menjelma menjadi perempuan.. Terakhir, Self dalam diri Sasana adalah hasil upaya untuk mencapai keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Self muncul ketika Sasana berusaha mencapai keseluruhan kepribadiannya dan mencapai keseimbangan yang diinginkannya. Self Sasana termasuk manifestasi dari usahanya dalam mencapai keseluruhan kepribadiannya dan mencapai keseimbangan yang diinginkannya.

Kelebihan pada penelitian ini yaitu peneliti fokus dalam menganalisis sturktur kepribadian tokoh utama bernama Sasana sehingga analisis yang didapat lebih mendalam. Penelitian ini juga tidak lepas dari kekurangan dimana pengerjaan dilakukan dengan waktu yang cukup terbatas. Belum ada yang menganalisis novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari menggunakan teori arketipe dari Carl Gustav Jung sehingga penelitian yang dihasilkan belum sempurna. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis tokoh lain dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari menggunakan teori yang sama, teori arketipe dari Carl Gustav Jung.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan jurnal ini. Keberhasilan ini tak terlepas dari dedikasi, kerja keras, dan kolaborasi dari setiap anggota tim. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan wawasan yang sangat berharga. Penulis menghargai kesabaran dan dorongan yang tak terhitung jumlahnya. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam bidangnya dan menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi pembaca.

# DAFTAR PUSTAKA

Basuki, N. F. A., Mulyono., Qomariyah, U. (2019). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Journal Unnes.* 7(2), 95—100. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29829/13178.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian edisi 8*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Hisyam, C. J. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Juidah, I., Sultoni, A., Bahri, S. (2022). Kepribadian Tokoh Karman dalam Novel Kubah Karya

Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia.* 7(1), 78—83. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>.

Noviandini, K., Mubarok, Z. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir Karya

S. Mara GD. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka.* 3(2), 44—54. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i2.4566>.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Mangudis, F. S. (2021). *Analisis Arketipe seperti Terefleksi dalam Novel Harry Potter and The*

*Philosopher’s Stone Karya JK Rowling*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sam Ratulangi). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/33766/31933>.

Okky, M. (2015). *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rokhmansyah, A., Asmarani, R. (2018). Struktur Ketaksadaran Kolektif Tokoh Utama dalam

Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra. *Aksara*. 30(2), 215—229. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.321.215-229>.

Virnindyta, A. (2021). Analisis Arketipe Karakter Utama dalam Novel Le Bleu Est Une Couleur

Chaude Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. <https://doi.org/10.5281/zenoda.573319>.